

Pendederan

Umur seminggu, larva kemudian ditangkap dan dipindahkan ke kolam pendederan I dengan padat penebaran 300 – 400 ekor/M2 untuk dipelihara selama 2 – 3 minggu hingga mencapai ukuran benih 1 – 3 Cm. Benih ukuran 1 – 3 cm



ini sudah bisa langsung dijual atau dipelihara lebih lanjut di kolam pendederan lanjutan

(ppedederan II, III dan IV) yang dilakukan masing-masing selama satu bulan. Sebelum benih ditebarkan, kolam perlu diolah dan diperbaiki pematangnya. Tanah dasar kolam dikapur dengan kapur tohor sebanyak 1-2,5 Kg/m2 dan dipupuk dengan pupuk organik (kotoran ayam) 25–50 Kg/m2 dan pupuk anorgonaik (Urea dan SP) 100 gram/are. Berikutnya kolam diisi air setinggi 30–50 Cm dan dibiarkan selama 3–5 hari. Setelah air kolam berwarna hijau kecoklatan, benih bisa ditebarkan pada pagi hari.

Pedoman padat tebar benih ikan karper di kolam pendederan II, III dan IV tersaji pada tabel berikut ini.

Pendederan Ke	Penebaran benih		Pemanenan	
	Ukuran (Cm)	Padat tebar (ekor/M ²)	Ukuran (Cm)	Mortalitas (%)
II	2 – 3	50 – 70	3 – 5	40
III	3 – 5	25 – 50	5 – 8	20
IV	5 – 8	3 – 5	8 – 12	5

Panen dan Distribusi

Di Bali, benih ikan karper dalam tata niaganya dikelompokkan menjadi benih ukuran panjang tubuh 1-3 cm, 3 – 5 cm, 5-8 Cm dan benih tanggung (panjang tubuh 8-12 cm). Agar penjualan benih dapat memberikan ukuran yang memadai, maka dalam rencana produksi dan panennya perlu didasarkan pada saat permintaan pasar yang tinggi terhadap masing-masing ukuran benih. Berdasarkan pertimbangan ini, maka pemanenan benih ikan dapat dilakukan pada umur tiga minggu (ukuran benih 1-3 cm), dua bulan (ukuran benih 3-5 cm), tiga bulan (ukuran benih 5-8 cm) atau empat bulan (ukuran benih 8 – 12 cm).

Pemanenan benih dilakukan dengan memperhatikan syarat-syarat biologis, teknis, higienis serta mempertimbangkan faktor ekonomi dan waktu. Dengan demikian panen benih dapat dilakukan secara bertahap sekaligus sesuai dengan permintaan pasar. Panen harus dilaksanakan dengan cara dan peralatan yang dapat menjamin kesehatan dan kelangsungan benih ikan karper. Selain itu, perlu disiapkan teknik dan metode serta peralatan dan bahan yang memenuhi persyaratan bagi setiap kelompok benih yang dihasilkan, baik untuk pengumpulan dalam pemenuhan jumlah permintaan, maupun pengemasan dan distribusinya.

Keberhasilan budi daya ikan memerlukan dukungan penyediaan benih yang memenuhi persyaratan tujuh tepat, yaitu tepat jenis, ukuran, mutu, jumlah, tempat, waktu dan tepat harga. Sebagian atau keseluruhan dari tujuh persyaratan tersebut umumnya diminta oleh petani pembesaran ikan selaku konsumen. Dengan demikian, keberhasilan usaha pembenihan ikan sangat tergantung dari kemampuan dalam menjamin terpenuhinya tujuh persyaratan tersebut. (Agus Rochdianto, SE, S.PKP)



PEMBENIHAN Ikan Karper (*Cyprinus carpio*)



**Dinas Kelautan dan Perikanan
Kabupaten Tulungagung
Jl. Ki Mangun Sarkoro Nomor. 04
Tlp. (0355) 321869
TULUNGAGUNG**

Sejumput Garam

Ikan karper (*Cyprinus carpio*) merupakan salah satu jenis ikan yang bernilai ekonomis penting dan sudah tersebar luas di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tabanan. Ikan karper memiliki beberapa nama sebutan yakni ikan mas, tombro, rayo, ameh atau nama lain sesuai dengan daerah penyebarannya. Pada dasarnya ras-ras ikan karper yang ada di Indonesia dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama merupakan ras-ras ikan konsumsi dan kelompok kedua adalah ras-ras ikan hias.



Ikan karper sebagai ikan konsumsi dibagi menjadi dua kelompok yakni ras ikan karper bersisik penuh dan ras ikan karper bersisik sedikit. Kelompok ras ikan karper yang bersisik penuh adalah ras-ras ikan karper yang memiliki sisik normal, tersusun teratur dan menyelimuti seluruh tubuh. Ras ikan karper yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah ikan karper majalaya, ikan karper punten, ikan karper si nyonya dan ikan karper merah atau mas. Sedangkan yang tergolong dalam ras karper bersisik sedikit adalah ikan karper kaca yang oleh petani di Tabanan biasa disebut dengan nama karper gajah. Untuk kelompok ras ikan karper hias, beberapa di antaranya adalah karper kumpay, kaca, mas merah dan koi.

Secara morfologis, ikan karper mempunyai bentuk tubuh agak memanjang dan memipih tegak. Mulut terletak di ujung tengah dan dapat disembulkan. Bagian anterior mulut terdapat dua pasang sungut berukuran pendek. Secara umum, hampir seluruh tubuh ikan karper ditutupi sisik dan hanya sebagian kecil saja yang tubuhnya tidak ditutupi sisik. Sisik ikan karper berukuran relatif besar dan digolongkan dalam tipe sisik sikloid berwarna hijau, biru, merah, kuning keemasan atau kombinasi dari warna-warna tersebut sesuai dengan rasnya.



Teknik Pembenihan

Pembenihan ikan karper dapat dilakukan dengan dua cara, yakni secara tradisional dan secara intensif yang dibedakan berdasarkan teknis pelaksanaannya. Pembenihan secara intensif umumnya diterapkan oleh Balai Benih Ikan (BBI) milik pemerintah, sedangkan para petani umumnya menerapkan cara tradisional yang relatif sederhana. Cara pembenihan tradisional umumnya dilakukan tanpa diadakan pemilihan induk, pemberian pakan seadanya, pemupukan sekedarnya serta kualitas air yang kurang diperhatikan. Pembenihan secara tradisional ini dapat dilakukan di kolam maupun di sawah.

Untuk melakukan pembenihan ikan karper di kolam, ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan, yaitu pemijahan, pendederan dan penyimpanan induk. Pemijahan atau pelepasan telur-telur dan sperma yang menghasilkan pembuahan telur-telur tersebut pada ikan karper dapat terjadi sepanjang tahun dan tidak tergantung pada musim.



Seleksi Induk

Ciri-ciri induk ikan karper yang baik untuk dipijahkan di antaranya adalah:

- Umur masih muda, yaitu antara 1,5 - 3 tahun
- Tubuh atau sirip tidak cacat
- Sisik letaknya beraturan
- Ekor normal, cepat terbuka, pangkal lebar dan tebal.
- Kepala relative berukuran kecil
- Induk betina bobot minimal 1,5 Kg dan jantan 0,5 Kg
- Induk betina yang siap memijah (matang kelamin), perutnya membengkak dan terasa lembek bila diraba, sedangkan induk jantan bila perutnya ditekan akan keluar cairan sperma berwarna putih.

Cara Pemijahan

Di Indonesia saat ini bisa ditemukan berbagai

cara pemijahan ikan karper yang telah berkembang secara tradisional. Di antaranya adalah : cara sunda, cara cimindi, cara rancapaku dan cara kantong yang berkembang di Jawa Barat, cara magek (berkembang di Sumatera bagian tengah) dan cara Tabanan yang berkembang di Bali. Perbedaan pokok dari berbagai macam cara pemijahan ikan karper ini terletak pada konstruksi dan wadah pemijahan (di kolam atau sawah) serta pada bahan untuk melekatkan telur ikan karper.

Dari berbagai cara tradisional tersebut, pemijahan



ikan karper cara sunda merupakan cara yang paling populer sehingga dikembangkan dan dimodifikasi menjadi cara hapa. Pada cara hapa ini, pemijahan dilakukan di kolam secara langsung atau di dalam hapa (kantong kain) yang ditempatkan

di dalam kolam. Setelah terjadi pemijahan, telur yang melekat pada kakaban ditetaskan di dalam hapa agar larvanya lebih terkontrol.

Sebelum dilakukan pemijahan, kolam dikeringkan terlebih dulu selama kira-kira 3 hari sampai dasarnya sedikit retak-retak. Setelah kolam dikeringkan, air dengan debit sekitar 0,5 liter/detik dimasukkan setinggi 50 - 75 Cm lalu kakaban dipasang secara berderet di kolam pemijahan. Untuk setiap 1 Kg induk yang dipijahkan diperlukan empat buah kakaban.

Pada sore hari kemudian induk betina dan jantan ikan karper dengan perbandingan berat 1 : 1 yang sudah matang kelamin dan diseleksi sebelumnya dimasukkan ke kolam pemijahan. Padat tebarnya 2 Kg induk betina / 4 M2.

Bila persiapan pemijahan dan pemilihan induk dilakukan dengan baik dan benar, pada malam hari setelah induk dimasukkan ke dalam kolam biasanya induk sudah memijah yang ditandai dengan adanya telur ikan yang menempel pada kakaban.

Setelah pemijahan, induk ditangkap dan dikembalikan ke kolam induk untuk dipelihara lebih lanjut. Telur yang ada di kakaban tetap dibiarkan di kolam pemijahan atau dipindah ke dalam hapa yang diletakkan kolam penetasan untuk ditetaskan di dalam hapa. Sekitar 2 - 3 hari kemudian, telur akan menetas menjadi larva.